

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Permenkes Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, disebutkan bahwa salah satu tujuannya adalah untuk melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (*patient safety*). Dalam hal tersebut penting untuk memahami kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) serta mengatasi masalah terkait obat (*drug related problems*).⁽¹⁾

The National Coordinating Council for Medication Error Reporting and Prevention mendefinisikan kesalahan pengobatan (*medication error*) sebagai setiap kejadian yang dapat dicegah serta dapat menyebabkan atau mengarah pada penggunaan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien saat pengobatan berada dalam kendali profesional perawatan kesehatan, pasien, atau konsumen.⁽²⁾ Laporan dari IOM (*Institute of Medicine*) 1999 secara terbuka menyatakan bahwa paling sedikit 44.000 bahkan 98.000 pasien meninggal di rumah sakit dalam satu tahun akibat dari kesalahan medis *medical errors* yang sebetulnya bisa dicegah.⁽³⁾

Menurut prosesnya, *medication error* dibagi menjadi 4 fase yaitu fase peresepan (*prescribing*), fase pembacaan resep (*transcribing*), fase penyiapan resep (*dispensing*), fase administrasi (*administration*) atau fase pemantauan obat (*monitoring*). Pada penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari dkk tahun 2010 dengan judul *Medication Errors in Outpatients of a Government Hospital in*

Yogyakarta Indonesia disimpulkan bahwa jenis *medication error* yang paling umum terjadi adalah pada fase *prescribing* dengan hasil dari 229 pasien rawat jalan ditemukan 99,12% kesalahan.(4) Kesalahan pada salah satu fase memungkinkan untuk mempengaruhi pada fase lain, kesalahan dapat terjadi secara berantai dan dapat menimbulkan kesalahan pada fase selanjutnya.(5)

Penelitian yang dilakukan oleh Khalid dkk tahun 2012 survey pada 20 pusat pelayanan kesehatan primer Bahrain melaporkan bahwa terdapat kesalahan penulisan resep (*prescribing error*) sebanyak 1/4 resep dari 2/3 jumlah total resep. Kesalah resep ini dapat berpotensi membahayakan pasien. Untuk mencegahnya, diperlukan tindakan efektif dengan mendeteksi resep melalui skrining resep agar tidak terjadi kesalahan persepsian sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan (6)

Penelitian lain tentang *medication error* juga dilakukan oleh Pooja Gala dkk, tahun 2020 di *Public Ambulatory Care Clinics in Botswana*, menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian pengobatan dari 95 pasien yang terindikasi *medication error* dari total resep sebanyak 280. *Medication error* tersebut meliputi 20,4 % *patient error*, 9,6% *dispensing error* dan 12,1 % *prescribing error*.(7)

Berdasarkan Riskesdas 2018 terdapat 34,1% penduduk Indonesia dengan usia lebih dari 18 tahun yang terdiagnosa hipertensi. Penyakit hipertensi termasuk penyakit degeneratif yang menyebabkan gangguan pada sistem peredaran darah dan cukup banyak mengganggu kesehatan masyarakat. Hipertens disebut juga pembunuh gelap (*silent killer*) karena termasuk penyakit yang mematikan, tanpa disertai dengan gejala terlebih dahulu sebagai peringatan bagi korbanya. (8)

Hasil data yang diperoleh dari Apotek Kimia Farma Kusuma Bangsa bahwa prevalensi resep obat antihipertensi yang masuk setiap bulannya adalah 90% dengan rincian jumlah resep mengandung obat antihipertensi adalah 206 lembar dari jumlah total resep yang masuk yaitu 228 lembar. Tingginya jumlah resep obat antihipertensi di Apotek Kimia Farma Kusuma Bangsa dapat berpotensi untuk terjadinya *medication error*, mengingat selama ini belum pernah dilakukan evaluasi pada setiap resep yang masuk di Apotek Kimia Farma Kusuma Bangsa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *medication error* tahap *prescribing* agar dapat menghindari dan mengurangi kejadian *prescribing error* pada peresepan obat antihipertensi di Apotek Kimia Farma Kusuma Bangsa.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bentuk *medication error* fase *prescribing* apa saja yang sering terjadi pada peresepan obat antihipertensi?
2. Berapa persen kesalahan *medication error* fase *prescribing* pada peresepan obat antihipertensi?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum.

Untuk mengetahui bentuk *medication error* apa saja yang sering terjadi pada fase *prescribing*

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui berapa persen kesalahan *medication error* fase *prescribing* antara lain kelengkapan tanda tangan/paraf dokter penulis resep,

nama pasien, alamat pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, nama obat, dosis obat, jumlah obat yang diminta, cara pemakaian yang jelas, interaksi obat, durasi obat, dan duplikasi obat pada persepan obat antihipertensi di apotek Kimia Farma Kusuma Bangsa

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk mencegah dan memperbaiki pelayanan agar *medication error* yang sama tidak terulang di apotek kimia farma Kusuma bangsa.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian), Apoteker, maupun tenaga kesehatan lainnya untuk menambah pengetahuan tentang *medication error* serta akibat yang ditimbulkan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh peneliti maupun tenaga kesehatan lainnya untuk mengedukasi masyarakat tentang penggunaan obat antihipertensi yang baik dan benar, meningkatkan kepatuhan agar tidak terjadi komplikasi hipertensi.